

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa pengembangan Bahasa adalah upaya mengembangkan bahasa dengan memodernkan bahasa melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, memiliki peranan yang sangat penting dan krusial dalam dunia pendidikan, sehingga pemahaman yang mendalam tentang bahasa merupakan hal utama bagi siswa. Salah satu aspek terpenting dalam penguasaan bahasa adalah kemampuan membaca, yang tidak hanya mendukung pemahaman materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan intelektual dan sosial siswa pada proses pembelajaran.

Pendidikan di sekolah dasar adalah wadah untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan, karena sekolah dasar merupakan tahap awal dan penentu bagi siswa. Pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*) menjadi kunci utama, di mana setiap siswa diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam lingkungan yang aman dan inklusif, siswa diajak untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal, yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam pembelajaran. Diharapkan siswa dapat merasa dihargai, berkembang secara emosional, sosial, dan akademis, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah.

Kenyataannya, pembelajaran seringkali berjalan tidak efektif, terjadi pembelajaran yang hanya terpusat pada guru (*teacher center*). Pembelajaran ini tidak berpusat pada siswa yang mengakibatkan siswa merasa pasif dan

terbatas dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Jika terjadi di kelas rendah, pembelajaran ini dapat berakibat kepada kemampuan membaca siswa yang dapat terhambat, karena mereka jarang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi teks secara mandiri dan berdiskusi mengenai pemahaman bacaan siswa. Ketergantungan pada penjelasan guru yang dominan membuat siswa cenderung tidak aktif dalam menggali makna dari bacaan.

Kemampuan membaca pada siswa menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya mendasari penguasaan keterampilan literasi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal hubungan antara huruf dan bunyi, serta mengembangkan pemahaman dasar tentang struktur teks, yang menjadi landasan untuk pembelajaran lebih lanjut. Jika kemampuan membaca permulaan ini tidak dikuasai dengan baik, siswa akan kesulitan dalam memahami materi pelajaran lainnya, yang dapat menghambat prestasi akademik secara keseluruhan.

Ahmadi & Ibda (2018:156) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan literasi yang perlu ditekankan pada individu mulai sejak dini. Laiya (2020:22) menyebutkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Hasanah (2021:3297) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca bagi siswa dipandang sebagai penentu keberhasilan dalam menjalani aktivitas belajar siswa selama di sekolah, karena membaca merupakan salah satu keterampilan yang paling esensial yang perlu dikuasai oleh siswa. Kemampuan membaca pada kelas rendah meliputi pengenalan bacaan atau lambang tertulis, seperti ketepatan dalam memahami kata, waktu dalam mengenal dan memahaminya, kecepatan dalam memahami kata dan frasa, juga gerakan mata antara baris-baris kalimat. Cara siswa untuk mengenal dan memahami setiap kata tidaklah cukup hanya dilakukan dengan membaca buku saja. Namun, siswa perlu diajak untuk mengenali kata

dengan cara menarik seperti menggunakan media pembelajaran yang dapat mempermudah keberhasilan dalam kemampuan membaca permulaan.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang dapat membantu memotivasi dan memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Dalam konteks kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, media pembelajaran berperan sangat penting untuk memperkenalkan dan melatih keterampilan dasar membaca dengan cara yang menarik dan efektif. Media pembelajaran yang bervariasi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap kemampuan dalam pengucapan kata, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemilihan media yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan literasi di sekolah dasar.

Penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kemampuan membaca siswa bisa berupa media visual. Media visual dapat membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Dengan visual yang menarik, siswa lebih mudah mengaitkan antara simbol tertulis dan objek yang mereka kenal, sehingga mempercepat proses pengenalan huruf dan kata. Melalui gambar atau animasi yang menggambarkan cerita atau konsep, siswa dapat lebih mudah mengingat dan menerima proses pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Proses penerimaan belajar siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca permulaan yang dimiliki. Siswa mulai mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami teks dan informasi. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk mengikuti instruksi dalam pelajaran, memahami cerita, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih efektif. Ketika siswa merasa percaya diri dalam membaca, mereka cenderung lebih terbuka terhadap proses belajar, lebih aktif bertanya, dan mampu berpartisipasi

dalam diskusi kelas. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan dan kendala dalam membaca, dapat menyebabkan frustrasi, mengurangi motivasi, dan menghambat perkembangan akademis secara keseluruhan.

Untuk mencapai kemampuan membaca permulaan pada siswa, tenaga pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode dan strategi yang tepat dalam mengajarkan keterampilan tersebut. Selain itu, mereka perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menyenangkan agar siswa merasa termotivasi untuk belajar membaca. Namun, meskipun upaya ini dilakukan, data menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa masih menjadi masalah signifikan di beberapa sekolah. Saat ini masih adanya siswa yang kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan huruf, atau memahami teks sederhana, yang menunjukkan bahwa metode yang diterapkan belum sepenuhnya efektif.

Menurut Soleha, dkk. (2022:60) pada kegiatan membaca permulaan yang dilakukan kepada 42 siswa di SDN Kembangan Utara 11 Petang telah ditemukan tingkat kesulitan, yaitu terdapat 1 siswa masih kurang mengenal huruf, 3 siswa masih membaca kata demi kata, 6 siswa kurang pemparafrasaan, 5 siswa masih kurang pelafalan, 5 siswa menghilangkan kata, tidak terjadi pengulangan membaca, 4 siswa melakukan pembalikan, 3 siswa melakukan penyisipan, 2 siswa melakukan penggantian makna, 1 siswa melakukan gerak berlebihan, 5 siswa masih kesulitan konsonan, 2 siswa masih kesulitan vocal, 5 siswa masih kesulitan kluster. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa tingkat kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar masih cukup rendah.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa di sekolah dasar dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Menurut Oktaviyanti (2022:5590), siswa yang memiliki ketidakmampuan dalam menguasai keterampilan membaca akan berakibat pada sulitnya siswa mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Kelemahan siswa dalam membaca akan mempengaruhi rasa

percaya diri siswa dan menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Oleh sebab itu, siswa perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, tetapi harus diukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sebagai alat evaluasi dalam kegiatan membaca.

Dilansir dari kompas.id (2023), “berdasarkan Asesmen Nasional (AN) Tahun 2022 di Rapor Pendidikan Indonesia, meski literasi siswa SD, SMP, dan SMA meningkat daripada tahun sebelumnya, banyak siswa yang belum mencapai kompetensi literasi di atas standar minimum. Kemampuan literasi siswa di semua jenjang pendidikan mencakup pemahaman berbagai jenis teks untuk mengatasi masalah, masih dalam kategori sedang. Dhitta Putri mengutarakan bahwa para guru SD merupakan sasaran supaya lebih memahami bagaimana mengajarkan materi membaca kepada siswa-siswi SD”. Berdasarkan hasil kutipan berita tersebut, kemampuan membaca siswa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Salah satu upaya yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca di SDN Duren Jaya VI dan SDN Duren Jaya VII, yaitu perpustakaan keliling. Program ini merupakan program pemerintah yang sudah diterapkan oleh banyak sekolah.

Di dalam kurikulum merdeka, literasi mempunyai peranan dan porsi penting dalam kurikulum merdeka yang didukung oleh suatu gerakan, yaitu gerakan literasi sekolah yang diluncurkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti yang menganjurkan sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kemampuan literasi juga merupakan salah satu indikator pengukur keberhasilan satuan pendidikan yang terdapat pada rapor pendidikan. Rapor pendidikan tersebut menjadi acuan sekolah untuk menganalisis kemampuan literasi dan numerasi siswa. Oleh sebab itu, tenaga pendidik perlu menguatkan fondasi, yaitu keterampilan membaca dasar kepada siswa bahkan apabila mereka telah duduk di SD kelas tinggi atau bahkan SMP.

Menurut Mangunwijaya (2020:148) anak sekolah dasar pada tahap awal yang berada di umur 6-8 tahun mulai senang membaca buku-buku yang mudah dan membuat bangga atas kemampuan mereka. Tenaga pendidik harus menyediakan media atau buku yang mudah dibaca dan cocok untuk tahap kemampuan membaca si anak. Anak seusia ini membutuhkan buku dengan gambar-gambar besar dan banyak, namun dengan huruf yang besar dan teksnya sedikit, supaya bisa fokus pada pengenalan kata-kata dasar serta mengenali hubungan antara huruf dan suara. Buku dengan ilustrasi yang menarik akan membantu anak-anak memahami konteks cerita dan memberikan mereka kesempatan untuk berimajinasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mulai mengembangkan minat baca yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, salah satu media menarik yang mendukung pembelajaran dan dapat digunakan siswa dalam kemampuan membaca permulaan adalah *pop-up book*. Menurut Inayah (2024:675) *pop-up book* merupakan media praktis yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan visualisasi konsep dalam bentuk gambar tiga dimensi. *Pop-up book* dapat memperkuat daya ingat, mengembangkan daya fantasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Bluemel dan Taylor (2012:4), kelebihan yang dimiliki *pop-up book* yaitu pembaca dapat menunjukkan antusiasme yang jarang terlihat saat membaca buku biasa. Rasa tertarik akan menumbuhkan motivasi, dan tak ada jenis bacaan yang langsung menarik perhatian anak-anak seperti buku *pop-up*. Media ini tidak hanya menampilkan ilustrasi yang memikat, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang interaktif dan menyenangkan yang dapat merangsang kreativitas siswa.

Teori di atas juga didukung oleh penelitian dari Sukmawati (2023) yang mengungkapkan bahwa nilai rata-rata dari hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas 1 UPTD SD Negeri 76 Barru sebelum penggunaan media *pop-up book* yaitu berada pada rata-rata 50, sedangkan nilai rata-rata

dari hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas I UPTD SD Negeri 76 Barru setelah penggunaan media *pop-up book* yaitu berada pada rata-rata 72,5. Ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkannya penggunaan media *pop-up book* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa buku bergambar dengan tulisan yang sedikit dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Penerapan media *pop-up book* dalam proses membaca permulaan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan berimajinasi melalui tulisan dan gambar 3D yang terdapat di setiap lembarnya. Membaca *pop-up book* merupakan pengalaman yang menyenangkan dan interaktif, karena selain melibatkan keterampilan membaca, siswa juga dapat merasakan elemen visual dan fisik dari cerita yang dituangkan dalam buku tersebut. Media *pop-up book* dapat merangsang daya imajinasi dan memperkuat keterampilan motorik halus siswa saat mereka menjelajahi dan memanipulasi elemen-elemen dalam buku tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa kelas I SD yang ada di Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur terkait kemampuan membaca permulaan, ada beberapa hal yang ditemukan peneliti diantaranya yang pertama, masih ada siswa yang belum menguasai cara pelafalan, dibuktikan ketika diberikan buku cerita anak, siswa masih ada kesalahan mencerna huruf pada setiap kalimat yang mengakibatkan kesalahan dan keterhambatan dalam membaca. Kedua, masih terdapat intonasi kalimat yang belum jelas, dibuktikan dengan diberikannya buku cerita anak, siswa hanya membaca setiap kalimat secara datar, tanpa melihat tanda baca seperti titik dan koma. Ketiga, beberapa siswa belum dapat memahami makna kalimat yang sudah dibacanya, dibuktikan dengan siswa yang masih belum mengerti apa arti dan inti kalimat yang sudah dibacanya.

Akibat yang terjadi di beberapa sekolah yang terdapat di Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur ini adalah, beberapa siswa

mengalami kesulitan untuk memahami dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan, sehingga seringkali tertinggal materi pelajaran. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan dan berdampak pada prestasi akademik. Selain itu, ketertinggalan ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional, siswa cenderung mengalami penurunan motivasi belajar karena siswa mungkin merasa terasing dari teman-teman sebayanya yang lebih mampu dalam hal literasi.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti melihat kurangnya minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang seringkali tidak menggunakan media dan hanya menggunakan buku cetak siswa serta hanya berpusat kepada tenaga pendidik (*teacher center*), sehingga keterlibatan siswa, khususnya dalam menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual masih sangat minim. Kondisi tersebut membuat peneliti ingin menemukan pembaruan yang lebih dekat dengan siswa, yaitu dengan menerapkan media pembelajaran *pop-up book*. Peneliti menyadari bahwa adanya tantangan utama dalam memunculkan kemampuan membaca siswa pada proses pembelajaran.

Tenaga pendidik tentunya sangat bertanggung jawab dalam mendampingi dan mengarahkan penggunaan media *pop-up book* agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Guru harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara memanfaatkan *pop-up book* secara optimal, bagaimana cara penggunaan yang baik dan benar, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang berarti. Selain itu, tenaga pendidik juga berperan dalam memastikan bahwa penggunaan media ini sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterbaruan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan media *pop-up book* sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD, tetapi juga pada integrasi teknologi berupa *barcode* berisi audio yang dapat dipindai oleh siswa untuk

mendengarkan suara-suara binatang yang sesuai dengan gambar dan teks pada *pop-up book*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan pada media kartu huruf dan kartu kata bergambar, seperti dalam penelitian Gading, dkk. (2019) yang menggunakan suku kata dengan media kartu kata dan Salawati & South (2020) yang menggunakan media kartu huruf. Penelitian ini mengusulkan media *pop-up book* yang memiliki elemen interaktif dan visual yang lebih menarik, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa dalam proses membaca permulaan

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian dan didukung dengan teori serta penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Pop-Up Book* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Masih terdapat siswa yang kesulitan memahami huruf alphabet dan kata ketika membaca suatu kalimat
2. Masih terdapat minat dan motivasi belajar siswa yang rendah dalam membaca, yang hanya menggunakan buku cetak siswa
3. Masih minimnya tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam menggunakan media pembelajaran visual
4. Belum adanya media pembelajaran yang bersifat visual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dasar kelas I Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi

C. Pembatasan Masalah

Suatu batasan masalah digunakan dalam penelitian untuk menghindari berbagai penyimpangan atau pelebaran yang tidak relevan

dengan pokok masalah, sehingga penelitian tersebut dapat lebih terarah, sistematis, dan fokus. Dengan adanya batasan ini, pembahasan penelitian menjadi lebih mudah dan terstruktur, yang akan mempermudah pencapaian tujuan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memfokuskan masalah pada pengaruh media pembelajaran *pop-up book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa dasar kelas I Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu, apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *pop-up book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa dasar kelas I Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi?

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran *pop-up book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa dasar kelas I Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan atau manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru kelas I sekolah dasar untuk menggunakan *pop-up book* sebagai media pembelajaran. Guru dapat memahami bagaimana cara menggunakan media tersebut secara kreatif dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca siswa di tingkat pemula. Selain itu guru dapat lebih mudah memantau kemajuan

siswa dalam memahami materi pembelajaran karena adanya interaksi langsung.

b. Bagi Siswa

Penggunaan media *pop-up book* yang interaktif dan visual dapat membantu siswa dalam mengenal huruf, dan kata dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu juga dapat merangsang perkembangan motorik halus siswa. Ini membantu meningkatkan keterampilan kognitif dan fisik siswa. Dengan begitu, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, yang merupakan fondasi penting dalam literasi

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penggunaan media *pop-up book* dapat berkontribusi pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa terhadap metode pembelajaran yang monoton. Ini dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang menekankan pada pentingnya media yang interaktif dan menarik dalam proses pembelajaran bahasa, serta menguji pengaruhnya terhadap kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, Penelitian ini dapat menginspirasi studi lanjutan yang menguji berbagai media pembelajaran lainnya dan menambah teori-teori baru, serta melihat efek penggunaan *pop-up book* di kelas yang lebih tinggi.